

ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KEMUNGKINAN PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* OLEH AUDITOR INDEPENDEN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2009-2011)

Ema Diandra Adjani, Surya Rahardja¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedharto SH, Tembalang Semarang 50275, Telp (024) 76486851

ABSTRACT

The aim of this study is to examine the effect of the role of corporate governance to the possibility of issuance of going concern audit opinion by an independent auditor. The independent variables are used in this study is the proportion of independent directors, managerial ownership, and institutional ownership. This study is a replication of the study by Alexander et al., (2011) and used 84 manufacturing companies which listed on the Stock Exchange in the period 2009-2011 as the sample. Samples were selected by purposive sampling method and finally obtained 38 companies manufacturing a going concern audit opinion and 46 manufacturing companies with non-going concern audit opinion. Data were analyzed using logistic regression analysis model. The results show that the proportion of independent directors and institutional ownership has no effect on the issuance of going concern audit opinion by an independent auditor, while managerial ownership affect the administration going concern audit opinion by an independent auditor.

Keywords : *corporate governance, the proportion of independent directors, managerial ownership, and institutional ownership and going concern audit opinion.*

PENDAHULUAN

Peran investor saat ini turut memberikan andil besar dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan melalui penanaman modal saham dan tentunya mengharapkan adanya *return* yang besar atas investasi yang telah dilakukannya. Oleh karena itu dalam menjalankan usahanya, perusahaan dituntut tidak hanya meningkatkan laba semata, melainkan mengoptimalkan kinerja perusahaan agar terhindar dari kesulitan keuangan, sehingga dapat menjaga kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya secara terus menerus dan menerima opini audit *non going concern* dari auditor.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2004) opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Penilaian dan opini auditor terhadap status kelangsungan hidup perusahaan sangat dibutuhkan para pengguna laporan keuangan terutama pihak investor dalam membuat keputusan investasi. Berdasarkan SPAP SA Seksi 341, terdapat beberapa kondisi dan peristiwa yang menjadi bahan pertimbangan auditor dalam membuat asumsi *going concern*, yaitu seperti tren negatif, kesulitan keuangan, masalah intern, dan masalah luar yang terjadi. Apabila setelah mempertimbangkan kondisi dan peristiwa tersebut auditor menemukan adanya kesangsian atas kemampuan perusahaan mempertahankan keberlangsungan hidupnya, maka auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion without explanatory language*), atau pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), atau pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), ataupun pendapat tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

Organization of Economics Cooperation and Development (OECD, 2004) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu sistem yang mengarahkan dan mengawasi perusahaan. Perhatian akan *corporate governance* di Indonesia muncul karena terjadinya krisis ekonomi dan

¹ *Corresponding author*

moneter pada tahun 1997-1999 yang kemudian berkembang menjadi krisis yang berkepanjangan. Krisis tersebut antara lain terjadi karena banyak perusahaan yang belum menerapkan tata kelola perusahaan yang baik secara konsisten, khususnya belum diterapkannya etika bisnis. PT. Kimia Farma Tbk. dan PT. Indofarma terdeteksi memanipulasi laporan keuangan dengan melakukan praktik *earning management*.

Masalah *going concern* dapat dicegah dan diatasi dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik. Dalam penerapan corporate governance dibutuhkan mekanisme *corporate governance*, yang berfungsi untuk memastikan pengelolaan perusahaan berjalan sesuai dengan yang direncanakan atau arah kebijakan yang ditetapkan. Mengacu pada penelitian yang dilakukan Iskandar *et al.*, (2011), mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Peneliti tertarik meneliti lebih lanjut tentang *corporate governance* kaitannya dengan kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor independen karena adanya *research gap* pada penelitian terdahulu. *Research gap* tersebut muncul karena adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian terdahulu dan penerapan prinsip-prinsip *corporate governance* yang berdampak pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan, Peneliti menggunakan data perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011 dalam penelitian ini.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan adanya hubungan kontrak antara agen (manajemen) dengan pemilik (prinsipal). Prinsipal adalah pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen adalah pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan (Sari, 2007). Oleh karena itu, agen mempunyai lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan prinsipal. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai *information asymetries* (Jensen dan Meckling, 1976).

Asimetri informasi terjadi karena agen (manajemen) memiliki informasi yang lebih lengkap atas keadaan internal perusahaan yang sebenarnya dan prospek perusahaan dimasa depan dibandingkan dengan pemilik (prinsipal). Baik prinsipal maupun agen mempunyai kepentingan ekonomis yang berbeda dan berusaha memaksimalkannya. Prinsipal menginginkan laba yang sebesar-besarnya atau peningkatan nilai investasi dalam perusahaan, sedangkan agen menginginkan kompensasi yang memadai atas kinerja yang dilakukan (Sari, 2012). Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut.

Adanya ketimpangan informasi (*information asymetries*) ini menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan prinsipal untuk memonitor dan mengontrol tindakan-tindakan agen, yaitu: 1).*Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul karena adanya benturan kepentingan antara agen dengan prinsipal yang dapat mengarah pada tindakan kecurangan atau penipuan agen kepada prinsipal. 2).*Adverse Selection*, yaitu suatu keadaan dimana agen jauh lebih mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya dan prospeknya dimasa depan dibandingkan prinsipal, sehingga menyebabkan pilihan-pilihan keputusan investasi yang merugikan prinsipal.

Keberadaan agen sebagai pihak yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan prinsipal, dapat menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan dengan memanipulasi data atas kondisi perusahaan yang merupakan bentuk *moral hazard* manajer. Hal ini bertujuan agar laporan keuangan yang disajikan bebas dari salah saji material dan tidak diberikan opini *going concern* oleh auditor dan pada akhirnya dapat mengoptimalkan kepentingan agen.

Information asymetries yang terjadi antara agen dan prinsipal juga menyebabkan *adverse selection*. Lebih sedikitnya informasi yang dimiliki prinsipal tentang perusahaan dibandingkan agen, dapat berpengaruh pada proses pengambilan keputusan investasi, karena prinsipal mungkin dapat membatalkan investasinya atau berinvestasi dengan beberapa persyaratan, seperti menginginkan harga saham yang rendah. Hal ini berdampak buruk pada keberlangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dimasa depan, sehingga kemungkinan auditor memberikan opini *going concern* semakin besar.

Berbagai pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada teori agensi, dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku (OECD, 2004). Upaya ini kemudian menimbulkan biaya agensi. Biaya agensi ini meliputi biaya pengawasan oleh pemegang saham, biaya yang dikeluarkan manajemen untuk menghasilkan laporan yang transparan, termasuk biaya audit yang independen dan pengendalian internal, serta biaya yang disebabkan karena penurunan nilai kepemilikan pemegang saham (OECD, 2004).

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kemungkinan Pemberian Opini Audit *Going Concern* oleh Auditor Independen

Didalam Teori Agensi dijelaskan bahwa permasalahan antara manajemen dan pemilik muncul karena adanya perbedaan kepentingan diantara keduanya, sehingga dibutuhkan pengawasan dari pihak independen dalam hal ini komisaris independen agar manajemen bertindak sesuai keinginan pemilik dan tidak melakukan tindakan kecurangan yang dapat merugikan pemilik, baik pemegang saham mayoritas maupun pemegang saham minoritas. Keberadaan komisaris independen telah diatur oleh Bursa Efek Jakarta melalui peraturan Kep-361/BEJ/06-2000 tanggal 1 Juli 2000 yang menjelaskan jumlah Komisaris Independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota Dewan Komisaris.

Hasil penelitian Setiawan (2011) mengungkapkan adanya pengaruh negatif proporsi komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Iskandar *et al.*, (2011) yang menyatakan proporsi komisaris berhubungan negatif dengan *going concern problems* yang diprosikan dengan opini *going concern*. Proporsi komisaris independen yang lebih besar mampu memberikan pengawasan yang lebih baik sehingga kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* kecil. Hipotesis yang dapat dibuat berdasarkan penjelasan di atas adalah sebagai berikut:

H1 : Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor independen.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Terhadap Kemungkinan Pemberian Opini Audit *Going Concern* oleh Auditor Independen

Berdasarkan Teori Agensi, dijelaskan bahwa terdapat benturan kepentingan antara prinsipal dan agen, sehingga diperlukan adanya mekanisme insentif untuk mendorong manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik, yaitu salah satunya melalui kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Gideon, 2005). Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial, maka semakin mengurangi konflik keagenan di dalam perusahaan, sehingga menyelaraskan hubungan manajer dengan pemegang saham karena adanya kesamaan kepentingan. Hal ini dikarenakan manajer akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan dan menjaga keberlangsungan hidup perusahaan, sehingga kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan pun kecil.

Penelitian Iskandar *et al.*, (2011) juga mengungkapkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara kepemilikan manajerial dengan *going concern problems* yang diprosikan dengan opini *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian Linoputri (2010) yang mengungkapkan semakin besar kepemilikan manajerial maka auditor cenderung memberikan opini audit *non going concern* pada perusahaan. Hipotesis yang dapat dibuat berdasarkan penjelasan di atas adalah sebagai berikut:

H2 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor independen.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kemungkinan Pemberian Opini Audit *Going Concern* oleh Auditor Independen

Teori Agensi menjelaskan adanya pendelegasian wewenang dari prinsipal kepada agen untuk menjalankan perusahaan, serta adanya kepentingan prinsipal untuk memperoleh *return* yang besar atas investasinya. Oleh karena itu, pemilik (prinsipal) melakukan *monitoring* atas aktivitas dan proses pengambilan keputusan manajemen agar bertindak sesuai dengan keinginannya.

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh institusi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan institusi-institusi lainnya. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal (Permanasari, 2011).

Semakin besar persentase kepemilikan institusional maka pengawasan investor institusional terhadap kinerja dan setiap keputusan yang diambil manajer pun semakin tinggi. Oleh karena itu, manajer akan meningkatkan kinerjanya agar sesuai dengan yang diharapkan pemegang saham dan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, sehingga kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Iskandar *et al.*, (2011) yang mengungkapkan kepemilikan institusional berhubungan negatif dengan opini audit *going concern*. Hipotesis yang dapat dibuat berdasarkan penjelasan di atas adalah sebagai berikut:

H3 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor independen.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Kode 1 untuk opini audit *going concern*, sedangkan kode 0 untuk opini audit *non going concern*. Variabel ini dinyatakan dengan lambang GC. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Variabel proporsi komisaris independen dapat dihitung dengan persentase komisaris independen dalam Dewan Komisaris. Peraturan Kep-361/BEJ/06-2000 tanggal 1 Juli 2000 menjelaskan bahwa persyaratan jumlah minimal Komisaris Independen adalah 30% dari seluruh anggota Dewan Komisaris. Variabel ini dinyatakan dengan lambang IND_COMM.

Variabel Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh manajer, direktur, dan komisaris dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase jumlah saham dalam perusahaan yang dimiliki manajer, direktur, dan komisaris dari seluruh modal saham yang beredar. Variabel ini dinyatakan dengan lambang MAN_OWEN.

Variabel kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh seluruh institusi pemegang saham perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki seluruh institusi pemegang saham perusahaan dari seluruh modal saham yang beredar. Variabel ini dinyatakan dengan lambang INST_OWEN.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Sektor manufaktur dipilih sebagai sampel penelitian untuk menghindari adanya *industrial effect* yaitu resiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang lain (Setyarno dkk, 2006). Selain itu, sektor manufaktur dipilih karena memiliki tingkat kompetisi yang kuat sehingga rawan terhadap kasus-kasus kecurangan dan masalah *going concern* (Setiawan, 2011).

Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling* dengan memisahkan antara perusahaan yang diberikan opini audit *going concern* dengan perusahaan yang diberikan opini audit *non going concern* oleh auditor independen. Ada pun kriteria sampel perusahaan manufaktur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian 2009-2011.

2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode penelitian 2009-2011.
3. Perusahaan mengungkapkan laporan auditor independen didalam laporan keuangannya yang telah diaudit selama periode penelitian 2009-2011.
4. Perusahaan yang dipasangkan, yaitu perusahaan yang diberikan opini audit *going concern* dan perusahaan yang diberikan opini audit *non going concern* harus memiliki total *asset* yang sama atau minimal jumlahnya mendekati dan berada dalam satu jenis industri.
5. Perusahaan mengungkapkan informasi tentang Tata kelola Perusahaan dalam *annual report*, yaitu Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa *annual report* dan laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011. Data diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dan dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id, Pojok BEI Pandanaran, dan www.sahamok.com.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011, yang memuat proporsi kepemilikan, jumlah Dewan Komisaris, Komisaris Independen serta informasi keuangan dan opini audit yang terdapat dalam laporan keuangan.

Metode Analisis

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel – variabel dalam penelitian. Penelitian menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi setiap variabel yang digunakan (Ghozali, 2005). Pada penelitian ini pengujian model dan hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2005).

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{\text{GC}-1} = \alpha + \beta_1 \text{IND_COMM} + \beta_2 \text{MAN_OWN} + \beta_3 \text{INST_OWN} + e$$

Keterangan :

$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{\text{GC}-1}$	= Opini audit, berupa opini audit <i>going concern</i> (diberi nilai 1) dan opini audit <i>non going concern</i> (diberi nilai 0)
α	= Konstanta
IND_COMM	= Persentase Komisaris Independen dari total Dewan Komisaris
MAN_OWN	= Proporsi saham biasa yang dipegang oleh anggota Dewan Direksi
INST_OWN	= Persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar
e	= Kesalahan Residual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2011 yang diperoleh dengan metode *purposive sampling* melalui beberapa kriteria. Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria, tidak dimasukkan ke dalam sampel penelitian.

Berdasarkan data di BEI, terdapat 139 perusahaan manufaktur yang *listing* selama tahun 2009-2011.

Tabel 1
Metode Pengambilan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar selama periode 2009-2011	139
Perusahaan yang tidak terdaftar selama periode penelitian 2009-2011	(15)
Laporan Auditor Independen tidak tersedia selama tahun 2009-2011	(15)
Data yang tidak memenuhi syarat total asset yang sama untuk dipasangkan selama periode penelitian 2009-2011	(8)
Perusahaan yang tidak menerbitkan Laporan Keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember 2009 dan 31 Desember 2011	(73)
Jumlah sampel selama periode penelitian 2009-2011 (28 x 3tahun)	84

Sumber: data sekunder diolah

Melalui proses pengumpulan data, kemudian diperoleh 84 sampel dan dikelompokan menjadi 38 perusahaan dengan opini *going concern* dan 46 perusahaan dengan opini *non going concern*. Kedua kelompok sampel tersebut dipasangkan berdasarkan total aset yang sama atau minimal jumlahnya mendekati dan berada dalam satu jenis industri, sehingga diperoleh 84 perusahaan manufaktur untuk sampel penelitian.

Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel 2, proporsi komisaris independen (IND_COMM) pada seluruh sampel perusahaan memiliki nilai minimal 25%, nilai maksimum 67%, nilai rata-rata (*mean*) 42%, dan standar deviasi 10%. Proporsi komisaris independen (IND_COMM) pada perusahaan dengan opini audit *going concern* memiliki nilai minimal 25%, nilai maksimum 67%, nilai rata-rata (*mean*) 42%, dan standar deviasi 98%. Pada perusahaan dengan opini audit *non going concern*, proporsi komisaris independen (IND_COMM) memiliki nilai minimum 29%, nilai maksimum 67%, nilai rata-rata (*mean*) 41%, dan standar deviasi 11%. Hasil statistik deskriptif tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dengan opini audit *going concern* memiliki proporsi dewan komisaris lebih tinggi dari pada perusahaan dengan opini audit *non going concern*.

Persentase kepemilikan manajerial (MAN_OWN) pada seluruh sampel perusahaan memiliki nilai minimal 0%, nilai maksimum 28%, nilai rata-rata (*mean*) 26%, dan standar deviasi 62%. Persentase kepemilikan manajerial (MAN_OWN) pada perusahaan dengan opini audit *going concern* memiliki nilai minimum 0%, nilai maksimum 2%, nilai rata-rata (*mean*) 0%, dan standar deviasi 1%. Pada perusahaan dengan opini audit *non going concern*, persentase kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum 0%, nilai maksimum 28%, nilai rata-rata (*mean*) 4%, dan standar deviasi 79%. Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan dengan opini audit *going concern* memiliki persentase kepemilikan manajerial lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan opini audit *non going concern*.

Persentase kepemilikan institusional (INST_OWN) pada seluruh sampel perusahaan memiliki nilai minimal 0%, nilai maksimum 94%, nilai rata-rata (*mean*) 64%, dan standar deviasi 20%. Persentase kepemilikan institusional (INST_OWN) pada perusahaan dengan opini audit *going concern* memiliki nilai minimum 0%, nilai maksimum 94%, nilai rata-rata (*mean*) 64%, dan standar deviasi 22%. Pada perusahaan dengan opini audit *non going concern*, persentase kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum 30%, nilai maksimum 93%, nilai rata-rata (*mean*) 64%, dan standar deviasi 18%. Hasil statistik deskriptif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan opini audit *going concern* memiliki persentase kepemilikan institusional yang sama dengan perusahaan dengan opini audit *non going concern*.

Tabel.2
Statistik Deskriptif

	Seluruh Perusahaan				Perusahaan dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>				Perusahaan dengan Opini Audit <i>Non Going Concern</i>			
	Min	Max	Mean	Std	Min	Max	Mean	Std	Min	Max	Mean	Std
IND_COMM	0.25	0.67	0.42	0.10	0.25	0.67	0.42	0.98	0.29	0.67	0.41	0.11
MAN_OWN	0.00	0.28	0.26	0.62	0.00	0.02	0.00	0.01	0.00	0.28	0.04	0.79
INST_OWN	0.00	0.94	0.64	0.20	0.00	0.94	0.64	0.22	0.30	0.93	0.64	0.18
Valid (listwise)	N 84				38				46			

Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik, yaitu untuk menguji pengaruh proporsi komisaris indeoenden, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor independen. Pengujian signifikansi koefisien dari setiap variabel bebas menggunakan *p-value (probability value)* dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel.3
Hasil Uji Hipotesis

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
IND_COMM	-.437	2.245	.038	1	.846	.646
MAN_OWN	-29.371	13.559	4.692	1	.030*	.000
INST_OWN	-.595	1.201	.245	1	.621	.552
Step 1 ^a Constant	.776	1.202	.417	1	.519	2.172

Keterangan: *) signifikan

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas diketahui bahwa hanya variabel kepemilikan manajerial (MAN_OWN) yang berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor independen, sedangkan variabel proporsi komisaris independen (IND_COMM) dan kepemilikan institusional (INST_OWN) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor independen.

Pada variabel proporsi komisaris independen, hasil pengolahan data statistik menunjukkan nilai beta dan signifikansi komisaris independen sebesar -437 dan 0.846 ($p < 0.05$), artinya variabel proporsi komisaris independen memiliki nilai beta negatif dan tidak signifikan karena nilai signifikansi lebih dari 0.05. Hasil analisis statistik deskriptif tabel.2 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti dalam hal proporsi komisaris independen pada perusahaan manufaktur dengan opini audit *going concern* yang rata-ratanya sebesar 42% dan pada perusahaan manufaktur dengan opini audit *non going concern* yang rata-ratanya sebesar 41%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kemungkinan auditor independen dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan.

Teori Agensi menjelaskan bahwa permasalahan antara manajemen dan pemilik muncul karena adanya perbedaan kepentingan diantara keduanya. Oleh karena itu, dibutuhkan pengawasan dari pihak independen dalam hal ini komisaris independen agar manajemen bertindak sesuai keinginan pemilik dan tidak melakukan tindakan kecurangan yang dapat merugikan pemilik. Keberadaan komisaris independen sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan *corporate governance*, yaitu untuk mengawasi manajemen dalam melaksanakan tugasnya. Setiap perusahaan yang *listing* di BEI, baik yang diberikan opini audit *going concern* maupun *non going concern* oleh auditor independen sama-sama mematuhi peraturan Kep-361/BEJ/06-2000 tanggal 1 Juli 2000 yang mengharuskan setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki komisaris

independen minimal 30% dari jumlah dewan komisarisnya. Hal tersebut menandakan bahwa tidak adanya perbedaan dalam penerapan proporsi komisaris independen bagi perusahaan yang diberikan opini *going concern* dan *non going concern* oleh auditor independen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar et al., (2011) yang menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berhubungan secara signifikan dengan *going concern problems* yang diproksikan dengan opini audit *going concern*. Hasil penelitian Iskandar et al., (2011) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak cukup menjamin komisaris independen dapat bertindak secara independen dalam melaksanakan tugasnya.

Pada variabel kepemilikan manajerial, hasil pengolahan data statistik menunjukkan nilai beta dan signifikansi sebesar -29.371 dan 0.030 ($p < 0.05$), artinya variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai beta negatif dan signifikan karena nilai signifikansi kurang dari 0.05. Hasil analisis statistik deskriptif tabel.2 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur dengan opini audit *going concern* memiliki rata-rata sebesar 0%, sedangkan pada perusahaan manufaktur dengan opini audit *non going concern* memiliki rata-rata sebesar 4%. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial lebih besar, kemungkinannya untuk diberikan opini audit *going concern* oleh auditor independen semakin kecil.

Didalam Teori Agensi dijelaskan bahwa untuk mencegah dan mengurangi benturan kepentingan antara prinsipal dan agen, diperlukan adanya mekanisme insentif untuk mendorong manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Salah satu bentuk insentif yang diberikan perusahaan kepada manajemen adalah kepemilikan manajerial. Dengan adanya keikutsertaan manajer menjadi pemegang saham, maka mereka akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja, nilai perusahaan, dan mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan agar terhindar dari masalah keuangan dan operasional, sehingga auditor tidak menyangsikan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya dan memberikan opini audit *non going concern*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi kemungkinan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Iskandar et al., (2011) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial secara signifikan berhubungan negatif dengan *going concern problems* yang diproksikan dengan opini audit *going concern*. Iskandar et al., (2011) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka akan semakin mengurangi konflik keagenan antara agen dan prinsipal, sehingga keduanya pun memiliki kepentingan yang sama.

Pada variabel kepemilikan institusional, hasil pengolahan data statistik menunjukkan nilai beta dan signifikansi kepemilikan institusional sebesar -595 dan 0.621 ($p < 0.05$), artinya variabel kepemilikan institusional memiliki nilai beta negatif dan tidak signifikan karena nilai signifikansi lebih dari 0.05.

Teori Agensi menjelaskan adanya pendelegasian wewenang dari prinsipal kepada agen untuk menjalankan perusahaan, serta adanya kepentingan prinsipal untuk memperoleh *return* yang besar atas investasinya. Oleh karena itu, pemilik (prinsipal) melakukan *monitoring* atas aktivitas dan proses pengambilan keputusan manajemen agar bertindak sesuai dengan keinginannya melalui kepemilikan institusional.

Keberadaan kepemilikan institusional ternyata tidak sepenuhnya dapat menjamin manajemen bertindak efektif dan efisien dalam mengelola perusahaan serta terhindar dari masalah keuangan yang dapat menyebabkan perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal ini berarti pengawasan institusi-institusi terhadap aktivitas manajemen tidak dapat menjamin perusahaan diberikan opini audit *non going concern* oleh auditor independen, karena untuk meningkatkan kinerja perusahaan dipengaruhi banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Hal ini ditunjukkan pada analisis statistik deskriptif, yaitu perusahaan manufaktur dengan opini audit *going concern* dan perusahaan manufaktur dengan opini audit *non going concern* sama-sama memiliki rata-rata kepemilikan institusional sebesar 64%.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Iskandar et al., (2011) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional secara signifikan berhubungan negatif dengan *going concern problems* yang diproksikan dengan opini audit *going concern*, namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2008) dan Setiawan (2011) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menguji bagaimana pengaruh *corporate governance*, yang dilihat dari proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor independen pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2009-2011. Penelitian ini dilakukan terhadap 84 sampel perusahaan manufaktur.

Berdasarkan pengujian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan pengaruh dari masing-masing variabel dependen terhadap pemberian opini audit *going concern* sebagai berikut:

1. Variabel proporsi komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor independen. Dengan demikian, proporsi komisaris independen dan kepemilikan institusional yang besar belum dapat menjamin auditor untuk tidak memberikan opini audit *going concern*.
2. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor independen. Dengan demikian, semakin besar kepemilikan manajerial maka kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* semakin kecil.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, yaitu banyak perusahaan tidak menyediakan beberapa informasi yang dibutuhkan terkait dengan variabel-variabel penelitian, sehingga banyak sampel yang tidak dapat dimasukkan dalam penelitian. Informasi-informasi tersebut diperoleh dari Pojok BEI di FEB Universitas Diponegoro, kantor IDX Pandanaran, situs resmi BEI (www.idx.co.id), situs www.sahamok.com, dan situs resmi dari setiap perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Nilai *Nagelkerke R* hanya sebesar 20,4%, artinya variabilitas variabel dependen yang dijelaskan variabel independennya hanya sebesar 20,4%, sedangkan sisanya 79,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, penulis menyarankan sebaiknya dapat mencari dan memperoleh informasi-informasi yang terkait variabel penelitian di BEI kantor pusatnya di Jakarta dan dapat menambahkan variabel lain sebagai proksi *corporate governance*, seperti keefektivan penerapan prinsip-prinsip *corporate governance*, konsentrasi kepemilikan, komite audit, kepemilikan keluarga dan menambahkan variabel keuangan lainnya agar dapat melihat pengaruh keduanya terhadap kemungkinan pemberian opini *going concern* oleh auditor.

REFERENSI

- A Komalasari, Argianti. 2004. "Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan Proxi *Going Concern* terhadap Opini Auditor". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.9 No.2. pp.1-98.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, 2006. "Studi Penerapan Prinsip-Prinsip OECD 2004 dalam Peraturan BAPEPAM Mengenai *Corporate Governance*." <http://www.google.com>. Diakses tanggal 10 September 2012.
- Boediono, Gideon, SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governace* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Cadbury, Sir, Adrian. 2000. *Global Corporate Governance Forum*. World Bank. New York. <http://www.google.com>. Diakses tanggal 12 September 2012.
- Darmawati D. K. dan R. K. Rahayu, 2004. "Hubungan *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan." Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi VII, Denpasar, 2-3 Desember 2004.

- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. "Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan)." <http://www.google.com>. Diakses tanggal 10 September 2012.
- Ghozali I. 2006. "*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*." Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartas M. H. R., 2011. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Manajemen Laba, dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Opini Audit *Going Concern*." Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- 2004. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Iskandar, T. M., Mohd M. R., Norazura M. N., Norman M. S., dan Muhammad J. A., 2011. "*Corporate Governance and Going Concern Problems: Evidence from Malaysia*." *International Jurnal Corporate Governance*. Vol. 2 No. 2. pp.119-137
- Januarti, I., 2008. "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*." *Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi XII*.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling, 1976. "*Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure*." *Journal of Financial Economics*. Vol.3 No. 4pp. 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006. "Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia." <http://www.google.com>. Diakses tanggal 14 September 2012.
- Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2007. "*Press Release HUT Pasar Modal Indonesia ke-30*." <http://www.ksei.co.id>. Diakses tanggal 14 September 2009.
- Linoputri F. P., 2010. "Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*." Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mitton, T, 2002. "*A Cross-Firm Analysis of The Impact of Corporate Governance on The East Asian Financial Crisis*." *Journal of Financial Economics*. Vol. 20, pp.293-315.
- Mulyadi, 2009. *Auditing*. Buku 1. Yogyakarta : Salemba Empat.
- Organization for Cooperation Development. 2004. *Principles of Corporate Governance*.
- Petronila, T.A., 2004. "Pertimbangan *Going Concern* Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit", *Jurnal Balance*, pp. 47-55.
- 2007. "Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Opini Audit *Going Concern*." *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*: Vol.14(1) maret 2007.pp. 126-151.
- Prapitorini, M. D. dan I. Januarti, 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan *Opini Going Concern*." Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi X, Universitas Hasanuddin, Makasar, 26-28 Juli 2007.

- Ramadhany, Alexandra. 2004. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta". <http://www.google.com>. Diakses tanggal 16 September 2012.
- Rudyawan, Arry P dan I Dewa Nyoman Badera. 2008. "Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Auditor." <http://www.google.com>. Diakses tanggal 14 September 2012.
- Setiawan T. H., 2011. "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Audit, dan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*." Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang. Tidak Dipublikasikan.
- Sheilfer, J. A. dan Vishny, R. W., 1997. "A Survey of Corporate Governance." *Journal of Finance*. Vol. 52. pp.737-783.
- Solikah, B, 2007. " Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*." Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang. Tidak Dipublikasikan.
- Susiana dan Arleen Herawati. 2007. Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme *Corporate Governance*, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan." Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar, 26-28 Juli 2007.
- Ujiyantho, M. A. dan B. A. Pramuka, 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan." Simposium Nasional Akuntansi X, Universitas Hasanuddin, 26-28 Juli 2007.